

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan perikanan budidaya merupakan salah satu strategi yang ditempuh dalam pembangunan perikanan nasional karena perikanan budidaya dapat dijadikan sebagai produksi andalan di masa depan untuk menggantikan peranan perikanan tangkap. Hal ini sesuai dengan perkembangan produksi ikan dunia yang hasil tangkapannya cenderung meningkat (Silva 2003). Budidaya laut (*mariculture*), budidaya air payau (*brackish water culture*), dan budidaya air tawar (*freshwater culture*) merupakan tiga jenis budidaya berdasarkan lokasi. Kegiatan budidaya laut di Indonesia mulai berkembang, terutama pada kelompok moluska salah satunya adalah abalon *Haliotis squamata*.

Abalon memiliki cita rasa daging yang khas serta nilai gizi yang tinggi, abalon juga dipercaya mampu meningkatkan vitalitas dan rendah kolestrol (Sarifin *et al.* 2011). Daging abalon memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dengan kandungan protein 71,99%, lemak 3,2%, serat kasar 5,6%, dan kandungan air 0,6% (Sososutiksno dan Gasperz 2017). Selain mengandung nilai gizi tinggi, cangkang abalon memiliki warna yang menjadi nilai estetika yang dimanfaatkan dalam industri perhiasan (Octaviany 2007).

Produksi abalon secara global dari hasil tangkapan alam mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut memicu perkembangan teknologi budidaya abalon dalam meningkatkan hasil produksi abalon untuk memenuhi permintaan daging abalon (Susanto *et al.* 2008). Saat ini lebih dari 95% dari total abalon yang telah memenuhi permintaan pasar berasal dari hasil budidaya (FAO 2017). Sejak 2013 – 2014 Tiongkok dan Korea Selatan merupakan negara pengekspor abalon terbesar di dunia, hal ini disebabkan oleh meningkatnya budidaya abalon di kedua negara tersebut (Cook 2014). Tiongkok memproduksi abalon sebanyak 127 ribu ton pada tahun 2015, dengan 90% hasil produksinya diperuntukkan bagi konsumsi dalam negeri. Korea selatan adalah produsen abalon terbesar kedua dengan total 9 ribu ton pada tahun 2015 (FAO 2017).

Produksi abalon di Indonesia masih didominasi oleh hasil tangkapan alam hingga tahun 2000an. Harga jual abalon di dalam negeri berkisar antara Rp 250.000,00 – Rp 600.000,00 per kg tergantung ukurannya. Sementara di pasar internasional harga daging abalon segar berkisar antara USD 22 – USD 66 per kg tergantung kualitas dan jenisnya (Susanto 2008). Budidaya abalon di Indonesia belum berkembang menjadi industri yang mapan, karena berkembang secara signifikan sedangkan tangkapan dari alam terus menurun. Merespon menurunnya jumlah tangkapan alam, usaha membudidayakan abalon di Indonesia dimulai sejak tahun 2000an, dengan beberapa pusat-pusat riset milik pemerintah salah satunya Badan Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Lombok, Nusa Tenggara Barat.

BPBL Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah salah satu instansi yang memiliki peran melaksanakan dan menyebarluaskan hasil kegiatan perekayasaan komoditas perikanan laut baik untuk segmentasi pembenihan maupun pembesaran. Berdasarkan data BPBL Lombok, komoditas yang sudah dibudidayakan dengan teknologi pembenihan dan pembesaran di lokasi BPBL Lombok antara lain ikan bawal bintang *Pampus argenteus*, ikan kakap putih *Lates calcarifer*, tiram mutiara *Pinctada maxima*, abalon *Haliotis squamata*, ikan badut *Amphiprioninae sp.*, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

beberapa jenis rumput laut seperti *Eucheuma sp.* dan *Gracillaria sp.* Berdasarkan hal tersebut, BPBL Lombok merupakan lokasi yang tepat sebagai rujukan untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) karena memiliki fasilitas dan teknologi yang memadai serta produksinya berjalan secara kontinyu.

Kegiatan PKL dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mahasiswa menyelesaikan studi di Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor. Kegiatan PKL ini juga dilaksanakan dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dan pengalaman lapang terkait budidaya abalon.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan PKL pembenihan dan pembesaran abalon antara lain:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran abalon secara langsung di BPBL Lombok.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran abalon di BPBL Lombok.
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam permasalahan dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran abalon di BPBL Lombok.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya abalon di BPBL Lombok.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies